



TINJAUAN TERMINOLOGI POHON KEHIDUPAN KEJADIAN 2:9 DENGAN BATANG GARING DI SUKU DAYAK NGAJU

Teguh Penyang^{1*}, Sri Anggellyna², Lianto³
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya^{1,2,3}
¹teguhpenyang05@gmail.com

Abstract: *This research discusses the terminology of the Tree of Life Genesis 2:9 with Crisp Trunks in the Dayak Ngaju tribe. Batang Garing is the Tree of Life for the Dayak Ngaju tribe, which is a gift from Ranying Hatalla. The similarity of the term Tree of Life is the focus of the author's research to review the terminology of the Tree of Life in Genesis 2:9 with the Garing Trunk for the Christian Dayak Ngaju tribe. This research will review whether the Tree of Life in Genesis 2:9 is the same as Batang Garing, interpreted as the Tree of Life for the Dayak Ngaju tribe. The research method used by the author is a descriptive qualitative research method. Data analysis techniques include description, reduction, selection, and conclusions. The terminology of the Tree of Life in Genesis 2:9 is a tree that gives eternal life, and its existence in the middle of the Garden of Eden symbolically symbolizes the existence of God as the center of life in the Garden of Eden. Meanwhile, the term Batang Garing is interpreted as the Tree of Life by the Dayak Ngaju tribe, which is the source of the origin of human life in the ancestral belief of the Dayak Ngaju tribe, namely Kaharingan. The Tree of Life is apparent in the context of Genesis 2:9, while the Batang Garing from the ancestral era of the Ngaju Dayak tribe still exists today and is used as a guide to life values for the Ngaju Dayak tribe.*

Keywords: *Batang Garing, Genesis 2:9, tree of life, terminology*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang terminologi Pohon Kehidupan Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* di suku Dayak Ngaju. *Batang Garing* merupakan Pohon Kehidupan bagi suku Dayak Ngaju yang merupakan anugerah dari Ranying Hatalla. Kesamaan istilah Pohon Kehidupan menjadi fokus penelitian penulis untuk meninjau terminologi Pohon Kehidupan Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* bagi suku Dayak Ngaju yang beragama Kristen. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meninjau apakah Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 sama dengan *Batang Garing* yang dimaknai sebagai Pohon Kehidupan bagi suku Dayak Ngaju. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan teknik analisis data yaitu deskripsi, reduksi, seleksi dan kesimpulan. Terminologi Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 merupakan sebuah pohon yang memberikan kehidupan kekal dan keberadaannya di tengah taman Eden secara simbolik menyimbolkan eksistensi Allah sebagai pusat kehidupan di taman Eden. Sementara, terminologi *Batang Garing* dimaknai sebagai Pohon Kehidupan oleh suku Dayak Ngaju yang merupakan sumber asal usul kehidupan manusia dalam keyakinan leluhur suku Dayak Ngaju yaitu Kaharingan. Pohon Kehidupan sangat jelas ada pada konteks Kejadian 2:9, sedangkan *Batang Garing* dari zaman leluhur suku Dayak Ngaju masih eksis hingga saat ini dan dijadikan pedoman nilai hidup bagi suku Dayak Ngaju.

Kata-kata Kunci : *Batang Garing*, Kejadian 2:9, pohon kehidupan, terminologi

1. Pendahuluan

Suku Dayak Ngaju adalah salah satu bagian dari suku Dayak yang mewarisi sistem kepercayaan Kaharingan. Namun, seiring berjalannya waktu sampai saat ini kepercayaan Kaharingan hanya diyakini oleh beberapa masyarakat saja khususnya masyarakat pedalaman suku Dayak Ngaju. Selebihnya, masyarakat telah menganut agama Kristen, Islam dan agama lainnya. Masyarakat Dayak Ngaju erat kaitannya dengan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang suku Dayak. Salah satu warisan yang tidak pernah hilang bahkan digunakan sebagai simbol daerah suku Dayak adalah *Batang Garing*. Suku Dayak Ngaju mengenal adanya *Batang Garing* sebagai terminologi (tata istilah) dari Pohon Kehidupan. Hal ini berdasarkan keyakinan leluhur suku Dayak Ngaju, yang meyakini bahwa *Batang Garing* sebagai asal usul kehidupan. Sehingga, *Batang Garing* dianggap sebagai Pohon Kehidupan oleh suku Dayak Ngaju secara turun temurun. Dalam kitab Panaturan menjelaskan *Batang Garing* merupakan suatu gambaran asal usul alam semesta yang dipercaya oleh masyarakat Dayak. *Batang Garing* juga diyakini oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai suatu anugerah yang diberikan oleh *Ranying Hatalla Langit*.¹ Dalam sejarahnya *Ranying Hatalla Langit menciptakan* 2 (dua) pohon yang memiliki buah dan daun emas permata, adapun pohon tersebut yaitu "*Batang Garing Tinggang* dan *Bungking Sangalang*". Tombak yang mengarah keatas menjadi pusat pada gambar *Batang Garing* yang merepresentasikan kekuasaan *Ranying Hatalla Langit*.² Dalam kepercayaan Kaharingan meyakini bahwa *Batang Garing* ada pada masa penciptaan langit dan bumi. Hal ini tertulis dalam kitab Panaturan (kitab Kaharingan) bahwa *Ranying Pandareh Bunu* berubah menjadi *Batang Haring/Garing* atau yang disebut dengan *Batang Kayu Janji*.³ Hal ini menunjukkan bahwa *Batang Garing* ada dalam sejarah di kitab Panaturan yang dipercaya oleh suku Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Dari kitab Panaturan ini menunjukkan bahwa *Batang Garing* didalam kehidupan masyarakat suku Dayak Ngaju bukan hanya sekedar cerita, namun faktanya *Batang Garing* memang dianggap sebagai Pohon Kehidupan.

Eksistensi *Batang Garing* yang masih terlihat memberi gambaran bagaimana sejarah penciptaan alam semesta dan pembagian dunia yang diyakini oleh kepercayaan Kaharingan. Bagi kepercayaan *Kaharingan* suku Dayak Ngaju *Batang Garing* menyimbolkan 3 (tiga) alam yaitu: dunia bawah, "*pantai danum kalunen*" atau bumi tempat manusia.⁴ Dunia atas menunjukkan tempat keberadaan *Ranying Hatalla Langit* dan dunia bawah tempat kediaman dari *Jatha* atau *Raden Tamanggung Sali Padadusan*

¹ Taya Paembonan, *Batang Baring*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), 123.

² Paembonan, *Batang Garing*, 123.

³ Kitab Panaturan, (Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan MB-AHK, 2021), 3-4.

⁴ Mirim & Sudiman, *Batang Garing (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna)*, Jurnal Widya Katambung Vol.9 No. 1, (2018): 6.

Dalam.⁵ *Batang Garing* juga dapat dimaknai sebagai simbol keharmonisan dan keseimbangan antara sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Sang pencipta.⁶ *Batang Garing* ini menjadi simbol jati diri dari komunitas suku Dayak Ngaju dan sering digunakan dalam berbagai motif khas atau simbol suatu organisasi khususnya yang ada di Kalimantan Tengah. Pada gambar *Batang Garing* terdapat berbagai beberapa bagian komponen seperti ornamen, melalui berbagai bentuk ornamen tersebut, para leluhur dapat membahasakan jati dirinya sebagai orang Dayak, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Terkait Pohon Kehidupan dalam keyakinan suku Dayak Ngaju, di dalam Alkitab juga dituliskan tentang diciptakannya Pohon Kehidupan yang terdapat dalam kitab Kejadian 2:9. Dalam kitab Kejadian, Allah menempatkan di tengah-tengah Taman Eden pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Makna dari Pohon Kehidupan yang dinyatakan dalam Kejadian 2:9 tidak dijelaskan secara spesifik, hanya digambarkan sebagai pohon yang buahnya memberikan kehidupan kekal selamanya. Sementara *Batang Garing* sebagai Pohon Kehidupan dikenal luas oleh masyarakat suku Dayak Ngaju dengan makna yang tersirat pada strukturnya pohonnya. Keduanya memiliki istilah yang sama, namun tentu memiliki makna yang berbeda bagi yang mempercayainya. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin meninjau makna dari Pohon Kehidupan yang tertulis di Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* di suku Dayak Ngaju.

Penelitian terdahulu pertama, dilakukan oleh Ingrid Faro dalam penelitiannya berjudul Pohon Kehidupan.⁷ Penelitian ini membahas tentang Pohon Kehidupan yang ada di dalam Alkitab dengan menghubungkannya pada konteks kepercayaan Timur Kuno termasuk bangsa Israel terkait Pohon Kehidupan tersebut. Dalam penelitiannya Ingrid menggali makna dari Pohon Kehidupan dan mengaitkannya dengan konteks kejatuhan manusia. Penelitian ini juga, menggali makna bahasa asli dari Alkitab untuk konteks Kejadian 2:9. Kemudian, mengkaitkan hubungan antara Pohon Pengetahuan dan Pohon Kehidupan. Penelitian ini menjelaskan hubungan posisi Pohon Kehidupan dengan Bait Suci sebagai suatu gambaran sederhana adanya Pohon kehidupan di tengah-tengah taman Eden.

Penelitian terdahulu kedua, dilakukan oleh Mirim dan Sudiman dalam penelitiannya yang berjudul "*Batang Haring* (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi Dan Makna)".⁸ Pada penelitian ini menjelaskan mitos *Batang Garing* pada masyarakat Dayak Ngaju. Hal ini berkaitan dengan sejarah adanya *Batang Garing* yang menjadi asal usul kehidupan. Kemudian, hasil penelitian ini menjelaskan makna dari setiap bagian dari

⁵ Mirim & Sudiman, *Batang Garing*, 6.

⁶ Ibid, 5.

⁷ Faro, *Tree Of Life*, 1-10.

⁸ Mirim & Sudiman, *Batang Haring* (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna), *Jurnal Widya Katambung*, (2018): 57.

Batang Garing. Selain itu juga, penelitian ini menjelaskan fungsi dan makna *Batang Haring* pada masyarakat Dayak Ngaju. Dalam penelitian ini, *Batang Haring* sebagai sebuah simbol memiliki fungsi sebagai cermin dimana masyarakat Dayak Ngaju, mampu memfungsikan *Batang Haring* atau alam kosmis ini sebagai tempat hidup.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Agulero dalam penelitiannya berjudul *Batang Garing* sebuah studi tentang sejarah dan makna simbol *Batang Garing*. Penelitian ini menjelaskan bahwa sejarah *Batang Garing* memang memiliki berbagai versi baik itu dari kitab Panaturan maupun dari cerita beberapa tokoh menyangkut sejarah terciptanya. Perbedaan cerita ini memang menimbulkan spekulasi bahwa *Batang Garing* ternyata memiliki beberapa sumber yang berbeda yakni diceritakan secara lisan dan disampaikan turun menurun. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa, *Batang Garing* sudah lama dikenal di Kalimantan Tengah, simbol ini dikenal sebagai simbol Dayak Ngaju dan menjadi simbol identitas kolektif. *Batang Garing* pada mulanya dikenal sebagai simbol agama Hindu Kaharingan dipergunakan dalam ritus dan juga sebagai simbol kebersamaan yang menandakan keberadaan mereka. Simbol *Batang Garing* kemudian dipakai sebagai simbol yang di dalamnya mengandung arti hidup rukun dalam kehidupan bersama sebagai makhluk sosial. *Batang Garing* memiliki beberapa arti dalam masyarakat yaitu sebagai pohon Perjanjian, Sebagai Pohon Kehidupan, maupun sebagai Pohon Suci yang jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maka menunjukkan bahwa *Batang Garing* menjadi simbol kehidupan bersama sebagai masyarakat yang mendiami Kalimantan Tengah. *Batang Garing* juga memunculkan pemahaman sebagai sebuah simbol yang mengandung unsur identitas, keilahian, kehidupan, dan perjanjian yang jika dikaitkan dalam hidup sosial bermasyarakat dapat diwakili sebagai sebuah unsur yang patut diterapkan bersama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri 2 (dua) rumusan yaitu pertama, apa terminologi Pohon Kehidupan?. Kedua, apa terminologi *Batang Garing* bagi suku Dayak Ngaju? dan yang ketiga, Bagaimana tinjauan terminologi Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* bagi Suku Dayak Ngaju yang beragama Kristen?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terminologi Pohon Kehidupan dan *Batang Garing*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk Kehidupan di Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* bagi Suku Dayak Ngaju yang beragama Kristen.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹ Pengumpulan data lapangan berdasarkan pada narasumber yang sudah ditentukan yaitu 5 informan yang terdiri dari 2 orang *Damang* (kepala adat tingkat kecamatan suku Dayak Ngaju) dan 3 orang Pendeta yang memiliki identitas sebagai masyarakat suku Dayak Ngaju asli.

⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 23.

Informan tersebut merupakan orang-orang yang telah ditentukan dan memiliki pengetahuan mengenai *Batang Garing* dikalangan masyarakat suku Dayak Ngaju dan Kekristenan. Peneliti kemudian melakukan reduksi data dengan mengolah data hasil penelitian dengan menyederhanakan data dan memilah atau menggolongkan data-data yang dibutuhkan maupun data yang tidak diperlukan. Dari data yang telah tereduksi akan mempermudah peneliti untuk mempertajam data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi data selama penelitian berlangsung melalui proses membandingkan data yang dimasukan dengan sumber yang jelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Terminologi Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9

Secara umum, Pohon Kehidupan merupakan mitos (*miteme*) atau suatu pemahaman yang berbentuk pola perilaku, simbol ataupun istilah yang dipahami secara universal yang tersebar luas dalam mitologi-mitologi dunia, yang berkaitan dengan konsep pohon keramat.¹⁰ Termasuk di dalam Alkitab ada tertulis dalam Kejadian 2:9, pada masa penciptaan. Berdasarkan Kejadian 2:9, penulis memahami bahwa Pohon Kehidupan bukan hanya sekedar mitos. Namun, Pohon Kehidupan ini benar-benar ada, hal ini dapat dilihat pada Kejadian 2:9 “...dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman Eden..”, ayat ini jelas menyatakan keberadaan atau posisi dari Pohon Kehidupan. Pohon Kehidupan dalam bahasa Ibrani adalah עֵץ הַחַיִּים (*Ets Hakhayim*),¹¹ Kata הַחַיִּים - *Hakhayim* adalah bentuk jamak dari חַי - *Khay*, "hidup" dengan akhiran jamak "Yod-Mem" (-*Im*) dan kata sandang "Ha" di depannya.¹² Dalam bahasa Ibrani istilah “hidup” dapat merujuk pada kehidupan fisik dan kualitas hidup yang menggabungkan ide-ide kehidupan, kebaikan, dan berkat yang berlawanan dengan kematian, kejahatan dan kutukan.¹³ Artinya Pohon Kehidupan merupakan pohon yang berkaitan dengan nilai hidup yang merujuk kepada hal yang positif seperti kebaikan.

Berdasarkan konteks Kejadian 2-3, sangat jelas menekankan sentralitas Pohon Kehidupan dalam kisah penciptaan, di mana seluruh kisah merujuk pada ayat Kejadian 3:22-24 tentang Pohon Kehidupan.¹⁴ Simbolisme “Pohon Kehidupan” muncul di seluruh Perjanjian Lama. Dalam Kejadian, pohon kehidupan juga melambangkan kehadiran Tuhan yang memberi kehidupan di taman Eden sebagai peran-Nya sebagai sumber segala kebaikan.¹⁵ Dengan demikian, makna Pohon kehidupan merupakan sebuah pohon yang melambangkan keabadian, kehadiran ilahi, kebijaksanaan, dan kebenaran

¹⁰ Giovino, Mariana, *The Assyrian Sacred Tree: A History of Interpretations*, 2017, 129.

¹¹ Ingrid Faro, *Tree Of Life* (Seminari teologi Baptis Utara, 2016), 1.

¹² <https://www.sarapanpagi.org/pohon-kehidupan-vt2765.html>

¹³ Ingrid Faro, *Tree Of Life* (Seminari Teologi Baptis Utara, 2016), 2.

¹⁴ Bonhoeffer, Dietrich, *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1-3*. Edited by Martin Rüter, Ilse Tödt, and John W. De Gruchy. Translated by Douglas Stephen Bax. Minneapolis: Fortress, 2004.

¹⁵ Ingrid Faro, *Tree Of Life* (Seminari Teologi Baptis Utara, 2016), 2.

sebagai jalan menuju hidup dan sebuah eskatologi janji.¹⁶ Konteks Kejadian 2:9, tidak menjelaskan secara eksplisit berkaitan makna dari Pohon Kehidupan itu sendiri. Pada Kejadian 3:22 setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, baru dijelaskan bahwa buah dari Pohon Kehidupan ini dapat memberikan kehidupan yang kekal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna dari Pohon Kehidupan. Menurut informan bapak Yuprinadie menjelaskan bahwa Pohon Kehidupan merupakan pohon yang memberikan kehidupan yang kekal atau abadi.¹⁷ Pohon Kehidupan dapat dikatakan sebagai pohon keabadian yang memberikan hidup abadi bagi manusia yang memakan buahnya (Kejadian 3:22).¹⁸ Hal ini berdasarkan konteks yang tertulis dalam Kejadian 3:22 yang menyatakan bahwa Allah tidak menghendaki Adam dan Hawa mengambil buah dari Pohon Kehidupan. Karena hal tersebut akan berakibat fatal, dengan kehidupan abadi yang diperoleh Adam dan Hawa sementara mereka dalam kondisi berdosa. Ayat inilah yang menjadi dasar penjelasan beberapa informan terkait makna dari Pohon Kehidupan. Penjelasan informan selaras dengan teori di atas yang menjelaskan bahwa Pohon Kehidupan simbolik dari keabadian.

Pohon kehidupan dalam Kejadian berisi tiga referensi dalam kisah Adam dan Hawa di Taman Eden: ialah pohon kehidupan dijelaskan seperti tumbuh di antara pohon-pohon lain di tengah-tengah taman (Kejadian 2:9); pohon kehidupan disebutkan dua kali lagi saat Tuhan menempatkan Kerub dan pedang menyala untuk mencegah mereka makan dari pohon kehidupan dan hidup selamanya setelah memperoleh pengetahuan (Kejadian 3:22-24).¹⁹ Berdasarkan referensi yang pertama di Kejadian 2:9 bahwa Pohon Kehidupan berada di tengah-tengah taman Eden, hal ini menunjukkan keberadaan nyata atau menjelaskan bahwa Pohon Kehidupan itu memang benar-benar ada.

Menurut para informan bahwa Pohon Kehidupan merupakan sebuah pohon yang nyata dalam konteks Alkitab. Terutama dalam Kejadian 2:9, dimana Allah sendiri yang menciptakan Pohon Kehidupan di tengah taman Eden. Informan bapak Ayang Setiawan selaku pendeta dan ketua resort GKE Palangka Raya Tengah, menjelaskan bahwa pohon kehidupan ini memiliki makna bukan hanya sekedar kiasan semata. Hal ini dapat dilihat dari konteks setelah diciptakannya pohon kehidupan dan pohon pengetahuan yang baik dan jahat (Kejadian 2:9) sampai pada manusia jatuh ke dalam dosa karena memakan buah dari pohon pengetahuan.²⁰ Terlihat jelas setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa (Kejadian 3:22), Allah menjelaskan bahwa buah dari Pohon Kehidupan dapat memberikan hidup kekal. Sehingga pada Kejadian 3:24 Allah menempatkan Kerub untuk

¹⁶ Ingrid Faro, *Tree Of Life*, 3.

¹⁷ Pdt. Dr. Yuprinadie, M.Th. wawancara oleh penulis, Kota Palangka Raya, Indonesia, 17 April 2024.

¹⁸ Pdt. Dr. Kilat Kasanang, S.Pd., M.Th., wawancara oleh penulis, Palangka Raya, Indonesia, 10 April 2024.

¹⁹ Sukho Billy Jang, *Pohon Kehidupan dalam Kitab Amsal dan Konografi Kuno Mesir*, (Departemen Studi Alkitab), 1.

²⁰ Pdt. Ayang Setiawan, M.Th., wawancara oleh penulis, Palangka Raya Tengah, Indonesia, 16 April 2024.

menjaga Pohon Kehidupan dari Adam dan Hawa.²¹ Namun, bentuk spesifik dari Pohon Kehidupan ini tidak diketahui secara jelas karena memang tidak dijelaskan di dalam Alkitab. Hal ini berkaitan dengan teori terkait keberadaan Pohon Kehidupan sangat jelas pada Kejadian 2:9 yaitu di tengah-tengah taman Eden. Alkitab sendiri tidak menjelaskan bagaimana bentuk dari Pohon Kehidupan namun, keberadaannya ada di tengah-tengah taman Eden.

Tata letak dari Bait suci menjadi berkaitan dengan penempatan Pohon Kehidupan di tengah-tengah taman Eden. Hal ini dapat dilihat dari asitektur dari bait Suci itu sendiri yang terdapat di 1 Raja-Raja 6. Pada Dinding dan pintu kuil Salomo terdapat gambar pepohonan dan kerub yang mengingatkan kita pada taman Eden, melambangkan ruang suci kehadiran Tuhan bersama umat manusia (1 Raj 6:23–35).²² Tata letak dari Bait Suci menjadi suatu gambaran penting keberadaan Pohon Kehidupan di tengah taman Eden. Tengah-tengah secara simbolik merujuk kepada pusat, artinya keberadaan dari Pohon Kehidupan menjadi pusat di taman Eden. Namun, pada konteks Kejadian 2:9 pengetahuan yang baik dan jahat juga berada di tengah-tengah taman Eden. Ephrem menjelaskan bahwa pohon pengetahuan sebagai selubung tempat suci bertindak sebagai tirai tempat perlindungan (tabir) yang menyembunyikan ruang Maha kudus yang merupakan Pohon Kehidupan.²³ Berbeda dengan Barker yang lebih konsisten dengan gagasan tata letak taman Eden dengan bukti bahwa di kuil pertama Pohon kehidupan dilambangkan di ruang Mahakudus.²⁴ Sehingga Pohon Kehidupan sebagai representasi kehadiran Tuhan di dalam Ruang Mahakudus, dapat dinyatakan Pohon Kehidupan sebagai tempat takhta ilahi.²⁵

Posisi sentral Pohon Kehidupan di Taman Eden memberikan kesejajaran dengan kehadiran Tuhan di tengah-tengah Bait Suci-Nya. Pohon Pengetahuan mungkin merupakan simbol tabir pelindung yang awalnya menyembunyikan Pohon Kehidupan dari Adam dan Hawa. Setelah pelanggaran mereka terhadap “perintah pertama” Allah, Allah menempatkan kerub dan pedang yang menyala-nyala untuk mencegah mereka memasuki hadirat-Nya sebelum waktunya. Sebuah versi dari perspektif ini tercermin secara Alkitabiah dalam tata letak Taman Eden dan Bait Suci.

Terminologi *Batang Garing* Bagi Suku Dayak Ngaju

Berdasarkan hasil penelitian beberapa informan menjelaskan mengenai *Batang Garing* memiliki pemahaman yang bervariasi dalam menjelaskannya. Menurut informan

²¹ Pdt. Dr. Yuprinadie, M.Th. wawancara oleh penulis, Kota Palangka Raya, Indonesia, 17 April 2024.

²² Ingrid Faro, *Tree Of Life*, (Seminari Teologi Baptis Utara, 2016), 4.

²³ Bethge, Hans-Gebhard & Bentley Layton, “On the origin of the world.” In *The Nag Hammadi Library in English*, San Francisco, CA: Harper San Francisco, 1990), 20.

²⁴ Margaret Barker, *The Hidden Tradition of the Kingdom of God*, (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2007), 6-7.

²⁵ Anderson, dkk. Penyunting, *Sinopsis Kitab Adam dan Hawa* edisi ke-2. *Masyarakat Sastra Alkitab: Yudaisme Awal dan Sastranya*, ed. John C.Reeves, (Atlanta, GA: Cendekiawan Pers, 1999), 62.

terkait istilah *Batang Garing* merupakan terjemahan dari bahasa *Sangiang* (roh leluhur).²⁶ Kata *Garing* berasal dari kata *haring*, namun karena penyebutan bahasa Dayak atau dialek orang Dayak sehingga menjadi *Garing*. Pemaknaan kata *Haring* itu berarti benih-benih yang tumbuh, sehingga orang Dayak Ngaju memahami *Batang Garing* sebagai pohon kehidupan yang memberikan kehidupan secara terus menerus.²⁷ Berkaitan dengan *Batang Garing* yang diartikan sebagai pohon kehidupan, istilah ini tentu bukan muncul secara tiba-tiba. Berdasarkan informasi beberapa informan bahwa penggunaan istilah pohon kehidupan dari *Batang Garing* karena sifatnya sendiri yang terus bertunas walaupun dipangkas beberapa kali. Pemikiran ini muncul ketika manusia mulai bernalar bahwa *Batang Garing* memiliki sifat yang demikian.

Batang Garing mencerminkan kesetaraan dalam hubungannya antara manusia, alam dan Sangpencipta.²⁸ Hubungan keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan menunjukkan eratnya relasi antara ketiganya. Artinya jika salah satu unsur dalam tatanan alam semesta terganggu atau bermasalah maka akan berdampak pada ketidakseimbangan alam semesta.²⁹ Seperti halnya pohon dalam kehidupan suku Dayak Ngaju diyakini memiliki kekuatan sebagai pemberi petunjuk kehidupan, pemberi naungan, pemberi perlindungan dan juga sebagai sumber kehidupan yang disimbolkan sebagai *Batang Garing*.³⁰ Hal ini selaras dengan pernyataan beberapa informan bahwa *Batang Garing* berkaitan dengan keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Keterikatan dalam hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya, artinya jika salah satu dari tatanan tersebut bermasalah maka akan berdampak pada alam semesta. Melalui *Batang Garing* suku Dayak diyakini sebagai pohon pemberi kehidupan, yang mana proses penciptaan terjadi melalui *Batang Garing* ini. Pentingnya keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan dalam makna *Batang Garing* menjadi suatu gambaran bagi masyarakat Dayak Ngaju dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

Istilah pohon kehidupan ini tentunya berkaitan dengan pemaknaan *Batang Garing* sebagai sejarah atau asal usul penciptaan manusia yang dipercaya oleh leluhur orang Dayak. Masyarakat Dayak Ngaju memiliki sifat yang sangat memegang teguh budaya warisan leluhur, yang diteruskan secara turun-temurun melalui Kaharingan.³¹ Karena Kaharingan merupakan keyakinan leluhur suku Dayak Ngaju yang berkaitan erat dengan budaya, sehingga sampai saat ini terdapat berbagai upacara maupun ritual adat

²⁶ Kardinal Tarung, wawancara oleh penulis, Damang Adat Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya, Indonesia, 15 April 2024.

²⁷ Ibid.

²⁸ Taya Paembonan, *Batang Garing*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1993), 121.

²⁹ Ibid, 123.

³⁰ Syawalia, N. N. *Simbol Batang Garing Suku Dayak Ngaju*, 6.

³¹ Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya*, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, (2018): 79.

yang berkaitan erat dengan tradisi lokal masyarakat suku Dayak Ngaju sehingga baik kepercayaan maupun budaya suku Dayak disebut sebagai Kaharingan.³²

Menurut Mite dalam penciptaannya suatu waktu *Ranying Hatalla Langit* bersama istrinya *Jata Balawang Bulau* yang disebut penguasa dunia bawah, sepakat untuk menciptakan alam semesta dengan menciptakan *Batang Garing* (Pohon Kehidupan) terlebih dahulu.³³ Penciptaan manusia itu sendiri berasal dari perkeltahian antara dua ekor Enggang, yaitu Enggang jantan yang merupakan jelmaan dari keris emas *Ranying Hatalla Langit* dan Enggang betina berasal dari sarang emas *Jata Balawang Bulau*.³⁴ Perkeltahian antar keduanya atas dasar rasa iri pada saat mencari buah dari *Batang Garing* dan terjadilah perang suci. Pertempuran ini menghancurkan *Batang Haring* dan kedua Enggang dari kepingan kehancuran inilah tercipta alam semesta, kehidupan baru dan segala jenisnya termasuk manusia laki-laki dan perempuan.³⁵

Sedangkan, berdasarkan kisah penciptaan dalam kitab Panaturan agama Kaharingan bahwa asal usul *Batang Garing* berasal dari penciptaan kehendak *Ranying Hattalla Langit* yang ketiga. Hal ini tertulis dalam kitab Panaturan pasal 2 ayat 5 yang menjelaskan bahwa pada saat *Ranying Hatalla* penciptaan ketiga yaitu isi bumi, terciptanya *Batang Garing* berasal dari *panatau Ranying Pandareh Bunu* yang kemudian disebut oleh *Hatalla* atau Tuhan sebagai *Batang Kayu Janji* (Pohon Perjanjian).³⁶

Adapun sejarah atau asal usul dari *Batang Garing* berdasarkan data dari beberapa informan, penulis menyimpulkan bahwa *Batang Garing* berhubungan dengan *utus* (asal usul) orang Dayak Ngaju. Di dalam *Batang Garing* ini terdapat kisah penciptaan, dari unsur *Batang Garing* manusia sendiri tercipta dari perkeltahian antara burung *tingang jantan* dan burung *tingang betina* di atas “pohon kehidupan” atau *Batang Garing*.³⁷ Hasil dari perkeltahian terciptalah berbagai kehidupan di bumi termasuk laki-laki dan perempuan.³⁸ Menurut Taya Paembonan dalam bukunya yang berjudul “*Batang Garing*” masyarakat Dayak Ngaju, meyakini bahwa *Batang Garing* tidak hanya sebatas gambar pohon saja namun lebih daripada itu, *Batang Garing* telah memberi makna tersendiri dalam komponen yang melekat pada pohon tersebut, bagian dari *Batang Garing* yang berbentuk tombak atau sebagai *batang* yang mengarah ke atas menunjukkan kedudukan *Ranying Hatalla Langit* sebagai sumber kehidupan.³⁹ Gambar guci atau *Balanga* berisi

³² Tumbol, Stynie Nova, & Yane Octavia Rismawati Wainarisi, “Folk Christian Community pada Jemaat Kristen di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara Katingan”, *Indonesian Journal of Theology* 11. 1, (2023): 5.

³³ Fridolin Ukur, *Tantang-Djawab Suku Dayak*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1971), 36.

³⁴ Ibid.

³⁵ Fridolin Ukur, *Kebudayaan Dayak Aktualisasai dan Transformasi*, (Jakarta: LP3S Institute of Dayakology Research and Development dan PT. GramediaWidiasarana Indonesia, 1994), 35-37.

³⁶ Kitab Panaturan, (Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan MB-AHK, 2021), 3-4.

³⁷ Drs. Kardinal Tarung. wawancara oleh penulis, *Damang Adat Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*, Indonesia, 15 April 2024.

³⁸ Ibid.

³⁹ Mirim & Sudiman, *Batang Haring: Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna*, (*Jurnal Widya katambung*, Vol. 9, No.1, 2018), 7.

air dan dahan yang berlekuk di bagian bawah pohon menggambarkan *Jata* atau dunia bawah yang sering disebut dengan *Pulau Batu Nindan Tarung*.⁴⁰ Daun-daun atau *Dawen dandang Tingang* yang ada di pohon *Batang Garing* merupakan motif atau simbol ekor burung Enggang (*Tingang*). Setiap dahan memiliki tiga buah atau *Garanuhing* (buah *Batang Garing*) yang menghadap ke atas dan bawah, bermakna simbolik dari pembagian tiga kelompok manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen*, dan *Maharaja bunu atau buno*.⁴¹

Batang Garing telah ditetapkan lambang pokok dalam rapat perdamaian Tumbang Anoi pada tahun 1894.⁴² Lambang pokok ini disebut *Batang Garing* Belum yang mengandung rumusan perihal hidup dan kehidupan berbagai unsur bagi suku Dayak.⁴³ Lambang *Batang Garing* Belum mengalirkan ungkapan *belum bahadat* yang menjadi tata krama dan sikap moral hidup dan kehidupan serta kemanusiaan.⁴⁴ Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Batang Garing* yang dimaknai sebagai Pohon Kehidupan, memiliki makna yang mendalam bagi suku Dayak Ngaju. *Batang Garing* dipercaya sebagai suatu gambaran penciptaan alam semesta dimana *Ranying Hatalla* sebagai sentralnya (pencipta). Dalam *Batang Garing* juga tertuang berbagai makna kehidupan dari berbagai ornamennya yang menjadi pedoman hidup bagi suku Dayak Ngaju.

Tinjauan Terminologi Pohon Kehidupan Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* Bagi Suku Dayak Ngaju

Kekristenan mengenal adanya Pohon Kehidupan dalam Alkitab khususnya di Kejadian 2:9, demikian juga orang Dayak Ngaju mengenal adanya Pohon Kehidupan dalam bentuk *Batang Garing*. Keduanya memiliki istilah yang sama yaitu “Pohon Kehidupan, namun berada pada konteks yang berbeda. Berdasarkan konteks Kejadian 2:9 memperkenalkan pohon kehidupan sebagai salah satu dari dua pohon di Taman Eden. Pohon kehidupan seperti istilah yang disebutkan dalam Alkitab Ibrani bahwa pohon yang mewakili keabadian, kehadiran ilahi, kebijaksanaan, dan kebenaran sebagai jalan menuju hidup dan sebuah eskatologi janji dan melambangkan kepenuhan hidup dan keabadian yang tersedia dalam Tuhan.⁴⁵

Suku Dayak Ngaju juga mengenal adanya Pohon Kehidupan dalam wujud *Batang Garing*. Sampai saat ini tentu masyarakat Dayak Ngaju sangat familiar dengan gambar atau simbol *Batang Garing*. *Batang Garing* dijadikan simbol khas suku Dayak di Kalimantan Tengah yang memiliki asal usul sejarah. Dari data hasil penelitian informan

⁴⁰ Taya Paembonan, *Batang Garing*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1993), 124.

⁴¹ Ibid, 124.

⁴² Y. Nathan Ilon, *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang*, (Palangka Raya: Dinas Perpustakaan dan Arsip Prov. Kalteng, 2023), 7.

⁴³ Ibid, 8.

⁴⁴ Ibid, 9.

⁴⁵ Ingrid Faro, *Tree Of Life* (Seminari Teologi Baptis Utara, 2016), 2.

bapak Kilat Kasanang selaku gembala GBI Hope sekaligus ketua For Dayak, menjelaskan bahwa *Batang Garing* merupakan suatu gambaran terkait keyakainan leluhur dari suku Dayak Ngaju.⁴⁶ *Batang Garing* memiliki makna sebagai simbol keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, hal ini dapat dilihat dari cerita yang ada dalam gambaran *Batang Garing* itu sendiri.⁴⁷ Jika diterjemahkan dari bahasa Dayak Ngaju terkait *Batang Garing*, batang itu artinya Pohon dan Garing itu berasal dari kata *Haring* yang artinya kehidupan.

Batang Garing masih menjadi pedoman hidup bagi suku Dayak Ngaju karena didalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dimana menjadi kewajiban masyarakat suku Dayak Ngaju untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas.⁴⁸ Terkait pemaknaan Pohon Kehidupan sebagai *Batang Garing* memiliki norma budaya bagi suku Dayak Ngaju. Informan bapak Yuprinadie menjelaskan bahwa sebagai suku Dayak Ngaju, *Batang Garing* terkandung norma budaya bagi suku Dayak Ngaju yang sekarang dikenal dengan istilah *belum bahadat*. *Belom Bahadat* merupakan pedoman yang selalu dipegang oleh masyarakat adat dayak Ngaju dalam menjalani kehidupan, baik yang berhubungan dengan sang pencipta, sesama manusia dan alam sekitarnya.⁴⁹

Berdasarkan teori penulis menemukan bahwa selain kesamaan istilah antara Pohon Kehidupan dengan *Batang Garing* sebagai Pohon Kehidupan bagi suku Dayak Ngaju. Bahwa pada konteks Kejadian 2-3, sangat jelas menekankan sentralitas Pohon Kehidupan dalam kisah penciptaan, di mana seluruh kisah merujuk pada ayat Kejadian 3:22-24 tentang Pohon Kehidupan.⁵⁰ Posisi sentral Pohon Kehidupan di Taman Eden memberikan kesejajaran dengan kehadiran Tuhan di tengah-tengah taman Eden. Yang dimana Pohon Kehidupan juga melambangkan kehadiran Tuhan yang memberi kehidupan di taman Eden sebagai peran-Nya sebagai sumber segala kebaikan.⁵¹ Dengan demikian, keberadaan secara simbolik Pohon Kehidupan di tengah taman Eden menjadi pusat yang menggambarkan eksistensi Allah.

Pohon Kehidupan menjadi sentral atau pusat dari eksistensi Allah sebagai sumber kehidupan. Demikian juga dengan *Batang Garing* yang secara simbolik berbentuk tombak yang menunjuk ke atas (*duhung*) melambangkan *Ranying Hatalla Langit* sebagai sumber dari segala kehidupan.⁵² Artinya yang menjadi pusat dari *Batang Garing* itu

⁴⁶ Pdt. Dr. Kilat Kasanang, S.Pd., M.Th., wawancara oleh penulis, Palangka Raya, Indonesia, 10 April 2024.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Syawalia, N. N. *Simbol, Batang Garing Suku Dayak Ngaju*, 4.

⁴⁹ Pdt. Dr. Kilat Kasanang, S.Pd., M.Th., wawancara oleh penulis, Palangka Raya, Indonesia, 10 April 2024.

⁵⁰ Bonhoeffer, Dietrich. *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1-3*, by Douglas Stephen Bax (Minneapolis: Fortress, 2004). 9.

⁵¹ Ingrid Faro, *Tree Of Life* (Seminari teologi Baptis Utara, 2016), 2.

⁵² Wawan Embang, wawancara oleh penulis, Damang Adat Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya, Indonesia, 22 April 2024.

sendiri adalah keilahian Yang Maha Kuasa. Sehingga masyarakat Dayak Ngaju menganggap *Batang Garing* sebagai anugerah dari *Ranying Hatalla Langit*.⁵³ Dari pohon *Batang Garing* itu sendiri terbagai cabang yang memiliki maknanya terkait nilai kehidupan suku Dayak Ngaju. Dapat dikatakan bahwa pohon dari *Batang Garing* ini sendiri menjadi sumber atau pusat dari berbagai nilai kehidupan bagi suku Dayak Ngaju.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa beberapa informan menjelaskan pemahaman yang berbeda terkait istilah Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* sebagai Pohon kehidupan bagi suku Dayak Ngaju. Keduanya merupakan istilah yang digunakan dalam konteks yang berbeda dari segi arti, konteks penggunaan bahkan pemaknaannya. Namun, informan menjelaskan bahwa dari nilai kehidupan yang terkandung di dalam *Batang Garing* yang menjadi pedoman hidup suku Dayak. Sehingga hal ini, menjadi suatu bentuk tindakan iman selaku umat Kristen dengan hidup seimbang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Penulis juga menyimpulkan bahwa tinjauan terminologi Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* bagi suku Dayak Ngaju yang beragama Kristen, tidak dapat disamakan. Hal yang mendasarinya adalah konteksnya keduanya yang berbeda. Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 merupakan pusat atau sentral yang melambangkan eksistensi Allah di tengah taman Eden. Sedangkan, *Batang Garing* sebagai Pohon Kehidupan yang dipercaya suku Dayak Ngaju, menjadi sumber utama atau pusat dari nilai kehidupan bagi masyarakat suku Dayak Ngaju. Artinya, Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 hanya ada pada konteks di taman Eden, namun *Batang Garing* masih eksis sebagai nilai pedoman hidup masyarakat suku Dayak Ngaju hingga saat ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas penulis menggolongkan beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, Pohon Kehidupan merupakan pohon yang memberikan kehidupan abadi melalui buahnya (Kejadian 3:22). Serta memiliki kedudukan penting dengan keberadaanya di tengah-tengah taman Eden (Kejadian 2:9). Pohon Kehidupan sebagai pusat dari taman Eden yang melambangkan eksistensi Allah sebagai sumber atau sentral kehidupan yang ada pada taman Eden.

Kedua, *Batang Garing* yang berarti Pohon Kehidupan yang diterjemahkan dalam bahasa *Sangiang*. *Batang* artinya Pohon dan *Garing* berasal dari kata Haring yang berarti Kehidupan. *Batang Garing* berasal dari sebuah kepercayaan leluhur suku Dayak Ngaju yaitu Kaharingan. Leluhur suku Dayak Ngaju mempercayai bahwa *Batang Garing* merupakan pohon yang memberikan kehidupan, atas dasar proses terjadinya penciptaan manusia yang terjadi di *Batang Garing*. Di dalam *Batang Garing* ini terkandung nilai kehidupan yang mengarah pada keseimbangan antara Tuhan, manusia

⁵³ Titaley, J.A., & Samiyono, D, "*Batang Garing: Studi Tentang Sejarah dan Makna Simbol Batang Garing dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*", (*Doctoral dissertation, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW*, 2017), 38.

dan alam. Sehingga sampai saat ini, *Batang Garing* dijadikan simbol identitas bagi suku Dayak Ngaju dan pedoman hidup sebagai masyarakat adat yang mewarisi budaya leluhur.

Ketiga, Terminologi Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 memiliki kesamaan istilah bahasa dengan *Batang Garing* yang juga dimaknai sebagai Pohon Kehidupan bagi suku Dayak Ngaju. Namun, Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* bagi suku Dayak Ngaju tidak dapat disamakan. Karena, Pohon Kehidupan di Kejadian 2:9 memiliki konteks yang berbeda dengan *Batang Garing*, sehingga dari segi maknapun berbeda. Pohon Kehidupan hanya terlihat jelas ada pada konteks Kejadian, sementara Pohon Kehidupan yang dipercaya suku Dayak Ngaju dalam sketsa *Batang Garing* masih ada dan masih menjadi nilai pedoman hidup bagi suku Dayak Ngaju sampai sekarang.

Referensi

- Anderson, dkk, Penyunting, *Sinopsis Kitab Adam dan Hawa edisi ke-2. Masyarakat Sastra Alkitab: Yudaisme Awal dan Sastranya*, ed. John C.Reeves. Atlanta, GA: Cendekiawan Pers, 1999.
- Barker, Margaret. *The Hidden Tradition of the Kingdom of God*. London, England: Society for Promoting Christian Knowledge (SPCK), 2007.
- Bethge, Hans-Gebhard, and Bentley Layton. "On the origin of the world." In *The Nag Hammadi Library in English*, edited by James M. Robinson. 3rd, Completely Revised ed, 170-89. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1990.
- Billy Jang, Sukho. *Pohon Kehidupan dalam Kitab Amsal dan Konografi Kuno Mesir*. Departemen Studi Alkitab.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1–3*. Edited by Martin Rüter, Ilse Tödt, and John W. De Gruchy. Translated by Douglas Stephen Bax. Minneapolis: Fortress, 2004.
- Faro, Ingrid. *Tree Of Life*. Seminari Teologi Baptis Utara, 2016.
- Embang, Wawan, wawancara oleh penulis, Damang Adat Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya, Indonesia, 22 April 2024.
- Giovino, Mariana. *The Assyrian Sacred Tree: A History of Interpretations*, 2017.
<https://www.sarapanpagi.org/pohon-kehidupan-vt2765.html>
- Ilon, Y. Nathan. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang*. Palangka Raya: Dinas Perpustakaan dan Arsip Prov. Kalteng, 2023.
- Kasanang, Kilat, wawancara oleh penulis, Palangka Raya, Indonesia, 10 April 2024.
- Kitab Panaturan. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan MB-AHK, 2021.
- Mirim & Sudiman, "Batang Garing: Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna," *Jurnal Widya Katambung* Vol. 9, No. 1 (2018).
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Normuslim, "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2018).

Paembonan, Taya. *Batang Baring*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.

Setiawan, Ayang, wawancara oleh penulis, Palangka Raya Tengah, Indonesia, 16 April 2024.

Syawalia, N. N. Simbol, "Batang Garing Suku Dayak Ngaju Sebagai Sumber Belajar Peduli Lingkungan," *Jurnal Kearifan Lokal dan Etngpendagogi* Vol. 1, No. 1 (2023).

Tarung, Kardinal, wawancara oleh penulis, Damang Adat Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya, Indonesia, 15 April 2024.

Titaley, John A., & Samiyono, David. *Batang Garing: Studi Tentang Sejarah dan Makna Simbol Batang Garing dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Diss. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017.

Tumbol, Stynie Nova, & Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Folk Christian Community pada Jemaat Kristen di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara Katingan," *Indonesian Journal of Theology* 11. 1 (2023).

Ukur, Fridolin. *Kebudayaan Dayak Aktualisasai dan Transformasi*. Jakarta: LP3S Institute of Dayakology Research and Development dan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.

Ukur, Fridolin. *Tantang-Djawab Suku Dayak*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1971.

Yuprinadie, wawancara oleh penulis, Kota Palangka Raya, Indonesia, 17 April 2024.